

EVALUASI PSIKOMOTORIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAB SHALAT DI SMP AL- HIKMAH WULUHAN JEMBER

Muhammad Miftakhul Huda¹, Moh. Sahlan², Saihan³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

muhamhuda123@gmail.com¹, mohsahlan@uinkhas.ac.id², saihanelfirdaus286@gmail.com³

Abstrak: Evaluasi psikomotorik merupakan salah satu jenis evaluasi pada pembelajaran PAI. Namun terdapat masalah yang ditemukan di lapangan, guru-guru cenderung mengabaikan evaluasi psikomotorik dan lebih memfokuskan pembelajaran pada penuntasan kognitif. Sehingga muncullah suatu kesenjangan, nilai yang tertera pada ranah psikomotorik siswa belum tentu sesuai dengan perilaku siswa. Sehingga yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan evaluasi psikomotorik siswa di SMP Al-Hikmah kesilir wuluhan jember dalam pembelajaran mata pelajaran PAI pada bab shalat. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Al-Hikmah menjadi subjek dalam penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah evaluasi psikomotorik pembelajaran PAI pada bab shalat dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membuat catatan agar data yang diperoleh tidak terlupakan dan dapat menjadi data yang akurat. Peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data. Selanjutnya, data dianalisis dengan langkah-langkah: menelaah data yang berhasil dikumpulkan, mengadakan reduksi data, menyusun data, memeriksa keabsahan data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil penelitian secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif siswa di SMP Al-Hikmah belum dilakukan dengan efektif. Hal ini dikarenakan guru belum membuat perencanaan evaluasi afektif yang baik dan dalam pelaksanaannya pun belum sesuai dengan yang tertera pada perencanaan yang belum baik tersebut. Guru hanya menggunakan observasi/ pengamatan harian dan pembiasaan tanpa menggunakan lembar pengamatan dalam melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Bab Shalat, Evaluasi Psikomotorik, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: Psychomotor evaluation is one type of evaluation in PAI learning. But there is a problem found in the field, teachers tend to ignore psychomotor evaluation and focus more on cognitive completion. So that there is a gap, the value listed on the student's psychomotor domain is not necessarily in accordance with the student's behaviour. So that the problem in this study is how the implementation of psychomotor evaluation of students at SMP Al-Hikmah kesilir wuluhan jember in learning PAI subjects on the chapter of prayer. This research is classified into the type of field research with descriptive qualitative approach. The principal, PAI teachers, and students of Al-Hikmah Junior High School became the subjects of the research. While the object of research is the psychomotor evaluation of PAI learning in the prayer chapter with the researcher as the key instrument in the research. Data in the study were collected using observation and interview techniques to obtain primary data and documentation to obtain secondary data. In the process of collecting data, researchers make notes so that the data obtained is not forgotten and can be accurate data. Increased observational diligence, triangulation, negative case analysis, and member check are techniques used to test data credibility. Furthermore, the data were analysed with the following steps: reviewing the collected data, reducing the data, arranging the data, checking the validity of the data, interpreting the data, and concluding the research results inductively. The results showed that the implementation of affective evaluation of students at Al-Hikmah Junior High School has not been carried out effectively. This is because the teacher has not made a good affective evaluation plan and in its implementation it is not in accordance with what is stated in the unfavourable planning. Teachers only use daily observations and habituation without using observation sheets in conducting evaluations.

Keywords: Islamic Religious Education, Prayer Chapter, Psychomotor Evaluation.

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan evaluasi merupakan salah satu alat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi dapat membantu guru dalam menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam (Depdiknas, 2003) Pasal 57 ayat (1), Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan nasional sebagai sarana pertanggung jawaban penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti siswa, lembaga pendidikan, dan program. Menurut (Widoyoko, 2013) evaluasi adalah proses pengumpulan, pendeskripsian, interpretasi, dan penyajian informasi tentang suatu program untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, dan pengembangan program baru. Pada kurikulum 2013 ditekankan bahwa pencapaian hasil belajar siswa harus mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Maka dari itu, seorang pendidik dapat menyimpulkan siswa yang berhasil dalam pembelajaran jika ketiga nilai aspek tersebut berjalan secara seimbang.

Dalam melakukan evaluasi, ada tiga istilah yang digunakan untuk mengevaluasi yaitu tes (test), pengukuran (measurement) dan penilaian (assessment). Tes merupakan alat yang digunakan untuk pengukuran, seperti mengukur kemampuan peserta didik, sikap maupun motivasi dari peserta didik tersebut. Pengukuran merupakan penetapan suatu angka pada karakter tentu untuk menyatakan kemampuan seseorang, yang diambil dari hasil tes yang diberikan. Sedangkan penilaian adalah untuk mengambil keputusan berdasarkan dari pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan mengikuti ketiga istilah tersebut seorang pendidik akan dapat melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dengan baik.

Psikomotorik merupakan ranah yang mengarah pada kemampuan fisik dan kekuatan otot yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti melompat, lari, menari, memukul dan sebagainya. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang diperoleh setelah peserta didik menerima pembelajaran. Dalam pembelajaran, psikomotorik merupakan hasil lanjutan yang diperoleh dari hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik. Dimana ketika peserta didik belajar dalam memahami sesuatu maka akan mulai dapat terlihat bentuk kecenderungan peserta didik dalam berperilaku. Perkembangan keterampilan psikomotor merupakan proses perolehan keterampilan secara progresif pada anak. Keterampilan tersebut meliputi struktur otak, otot, dan saraf, serta kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan ini ditandai dengan berbagai tahap pembelajaran keterampilan yang terjadi secara berurutan dan dapat bervariasi dari setiap peserta didik.

Menurut (Mardapi, 2003) Gerakan refleks, gerakan fundamental, kemampuan persepsi, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif merupakan enam tingkat kemampuan psikomotor. Gerakan refleks merupakan gerak motorik yang muncul saat bayi lahir. Gerakan dasar merupakan gerak yang mengarah pada keterampilan khusus secara kompleks. Kemampuan perseptual merupakan gabungan dari kemampuan kognitif dan motorik seseorang. Gerakan fisik merupakan gerakan tubuh dengan kerja otot. Gerakan terampil merupakan Gerakan berupa keterampilan seperti berolahraga. Komunikasi nondiskursif merupakan keterampilan berkomunikasi dengan gerakan.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang

melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku keseharian di masyarakat. Pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi sebagai hamba Allah SWT yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Sehingga evaluasi pada hasil pembelajarannya bisa dianggap sebagai hal yang krusial dan harus direncanakan dengan matang.

Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi: aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan tingkah laku), dan psikomotorik (keterampilan). Perubahan yang diharapkan itu dinamakan dengan kompetensi yang dirumuskan dalam desain pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik dapat diperoleh melalui evaluasi.

Salah satu kajian dalam pembelajaran PAI adalah ilmu fikih yang menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan ibadah mulai dari thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Ilmu fikih berperan sebagai pemandu dalam pelaksanaan ibadah tersebut agar ibadah yang dilaksanakan memenuhi syarat maupun rukunnya dan menjadi sah. Oleh karena itu yang diharapkan pada materi fikih tidak hanya penguasaan siswa terhadap materi saja, namun yang lebih penting adalah kemampuan siswa untuk mempraktikkan dan mengamalkan materi yang sudah dipelajari dalam ibadah sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi fikih pada sekolah masih mengedepankan pemahaman materi saja, sehingga para siswa mampu menghafalkan dan memahami pelajaran namun banyak yang belum mampu mempraktikkan. Dari hal tersebut bisa kita ketahui bahwa ranah psikomotorik para siswa masih lemah. Oleh sebab itu peneliti perlu mengkaji beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya ranah psikomotorik tersebut pada diri para siswa dengan melakukan evaluasi psikomotorik pada pembelajaran PAI materi fikih di SMP Al-Hikmah Wuluhan Jember.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, ataupun perilaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berhubungan dengan aspek kualitas, nilai, atau makna yang terkandung dalam suatu fakta. Kualitas, nilai, dan makna tersebut bisa diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, ataupun kata-kata (Muh. Fitrah, 2017: 44). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat .

Penelitian lapangan ini juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Diantara hal terpenting dari penelitian ini adalah bahwa peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena yang sedang terjadi (UKM-F DYCREs, 2021: 242) Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai evaluasi psikomotorik pembelajaran PAI materi fikih bab shalat di SMP Al-Hikmah Wuluhan Jember.

Selanjutnya sumber datanya adalah informan yang merupakan orang-orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian dalam penelitian kualitatif, penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun alat pengumpul data dapat menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Evaluasi Psikomotorik

Evaluasi psikomotor adalah proses dimana guru mengamati proses perkembangan psikomotorik siswa. Pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan psikomotor lebih dikembangkan dan lebih menekankan daya tanggap dan keterampilan sebagai hasil belajar. Dengan kata lain, latihan pembelajaran yang erat kaitannya dengan ruang psikomotorik adalah latihan di ruang yang luas/lapangan dan praktikum di fasilitas penelitian (Andri Kurniawa, dkk, 2022: 55). Area psikomotorik menjadi hal yang kaitannya erat dengan kemampuan individu setelah mendapatkan kesempatan tumbuh yang spesifik. Kemampuan siswa dalam bidang psikomotorik menyangkut kemampuan untuk melakukan perkembangan refleksi, esensial, persepsi, kemampuan fisik, dan perkembangan bakat.

Latihan yang mengarah kepada meningkatkan kemampuan anak adalah satu-satunya cara untuk membangun keterampilan psikomotorik. Perkembangan ini membutuhkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan keterampilan psikomotorik anak secara optimal. Salah satu variabel yang paling signifikan untuk keberhasilan pendidikan adalah peningkatan kapasitas pengembangan keterampilan psikomotorik. Peserta didik akan dapat menerima pengajaran sesuai kebutuhan pendidikannya dengan meningkatkan kemampuan keterampilan motoriknya. Perkembangan psikomotorik pada anak sangat penting untuk diingat bahwa, walaupun semua anak melewati tahap perkembangan psikomotor yang sama, namun rasio kecepatan perkembangan keterampilan ini akan bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan.

Saat menilai perkembangan motorik, penting untuk mempertimbangkan penilaian yang berorientasi pada produk dan proses. Bentuk penilaian psikomotorik siswa adalah tes yang melihat perilakunya secara langsung. Ujian yang melihat langsung perilakunya merupakan salah satu jenis penilaian psikomotorik siswa. Evaluasi ini disebut juga dengan Performance Assessment karena menuntut siswa untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan pemahaman dan pengetahuannya dalam konteks pelajaran dan sesuai dengan kriteria. Menurut Buttler dalam (Nurwati, 2014) membagi tiga hasil belajar psikomotorik yaitu: *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*.

Pada tingkat *specific responding*, peserta didik dapat memberi respon hal-hal yang bersifat fisik (yang dapat dilihat, diraba, atau didengar) atau melakukan keterampilan yang bersifat tunggal seperti memegang raket. Pada tingkat *motor chaining*, peserta didik dapat menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar, seperti memukul bola, menggergaji, dan menggunakan jangka sorong, menjadi satu keterampilan terpadu dalam rangkaian motorik. Pada tingkat *rule using*, peserta didik sudah dapat menggunakan pengalaman mereka untuk menyelesaikan keterampilan kompleks. Seperti cara memukul bola dengan benar agar hasilnya lebih baik dengan jumlah tenaga yang sama.

Menurut Ryan dalam (Sugiarti, 2018) ada tiga tahapan dapat digunakan untuk menilai kemampuan psikomotorik siswa, yaitu:

1. Observasi selama proses pembelajaran

Guru dapat melihat tingkah laku siswanya selama proses pembelajaran. Siswa yang dapat bertanya dan menjawab pertanyaan secara aktif, memiliki keberanian untuk mengungkapkan pemikiran, merespon dengan cepat, dan sebagainya. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan psikomotorik siswa yang kuat. Selanjutnya, selama pengajaran, guru mungkin memberikan tugas-tugas praktis secara teratur untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan siswa sebelum ujian akhir. Siswa harus memahami apa yang baik dan apa yang perlu ditingkatkan agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan tujuan yang lebih besar.

2. Hasil tes setelah belajar

Harus ada tes atau ujian di akhir proses pembelajaran untuk mengukur hasil belajar. Guru dapat melihat secara pribadi bagaimana siswa tampil ketika mereka dipaksa untuk melakukan apa yang telah mereka pelajari sendiri melalui penilaian praktis. Karena siswa pada umumnya melakukan latihannya sendiri, maka guru dapat melihat dan membedakan bakat psikomotorik setiap siswa selama latihan. Bahkan ketika siswa bekerja dalam kelompok, guru dapat melihat perbedaan di antara mereka dan menemukan siapa yang melakukan pekerjaan terbesar.

3. Kemampuan setelah pelaksanaan pembelajaran

Meskipun siswa berubah setiap tahun, melihat kemajuan mereka bahkan jika mereka belum mempelajari materi tertentu dapat mengungkapkan kemampuan psikomotorik mereka. Guru dapat melihat apakah kemampuan siswa telah meningkat atau tetap sama setelah belajar, atau jika mereka menurun karena tidak lagi belajar. Bakat psikomotor adalah efek yang dapat dilihat dari waktu ke waktu, tidak hanya ketika siswa menyelesaikan studinya. Besarnya keefektifan proses pembelajaran sebelumnya dapat ditunjukkan dengan keberhasilan dalam mempertahankan keterampilan ini. Beginilah cara seorang guru dapat mengukur kemampuan psikomotorik seorang siswa. Kemampuan psikomotor sama pentingnya dengan kemampuan kognitif.

Lembar observasi dapat digunakan untuk menilai aspek psikomotorik penerapannya. Menurut Sukardi dan Nurlaili (2002), lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Perilaku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam konteks nyata maupun buatan, umumnya diukur dengan menggunakan observasi sebagai teknik penilaian. Dengan kata lain, observasi dapat digunakan untuk memantau atau menilai hasil, serta proses belajar dan psikomotorik. Misalnya, perilaku siswa selama praktik, kegiatan diskusi siswa, dan keterlibatan simulasi siswa.

Pendidik harus melakukan dua hal untuk mengukur hasil belajar pada ranah psikomotorik: mengajukan pertanyaan dan membuat perangkat/instrumen untuk mengamati kinerja siswa. Lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar percobaan semuanya dapat digunakan untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil belajar psikomotorik. Lembar observasi atau portofolio merupakan contoh instrumen untuk mengamati kinerja siswa.

Lembar yang digunakan untuk mengamati keberadaan suatu objek atau aspek keterampilan yang diamati disebut lembar observasi. Daftar periksa atau skala penilaian dapat digunakan untuk membuat lembar observasi. Checklist berupa daftar pertanyaan atau pernyataan, dengan tujuan hanya untuk mengecek (mencentang) jawaban yang sesuai dengan aspek yang diamati. Skala penilaian adalah lembar yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa atau kualitas pelaksanaan komponen kemampuan yang dilihat dengan menggunakan skala tertentu, seperti skala 1 sampai 5. Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang diperbarui secara berkala untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka.

Karakteristik Evaluasi Psikomotorik

Evaluasi psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai

tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi.

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

a. Tes simulasi

Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dinilai tentang penguasaan keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau berperaga seolah-olah menggunakan suatu alat yang sebenarnya.

b. Tes unjuk kerja (work sample)

Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, dilakukan dengan sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai/terampil menggunakan alat tersebut. Misalnya dalam melakukan praktik pengaturan lalu lintas lalu lintas di lapangan yang sebenarnya

Tes simulasi dan tes unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh dengan observasi langsung ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Lembar observasi dapat menggunakan daftar cek (check-list) ataupun skala penilaian (rating scale). Psikomotorik yang diukur dapat menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat baik, baik, kurang, kurang, dan tidak baik.

Dengan kata lain, kegiatan belajar yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah praktik di aula/lapangan dan praktikum di laboratorium. Dalam kegiatan-kegiatan praktik itu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, namun hanya sedikit bila dibandingkan dengan ranah psikomotor. Pengukuran hasil belajar ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau lembar tugas.

Contohnya kemampuan psikomotor yang dibina dalam belajar matematika misalnya berkaitan dengan kemampuan mengukur (dengan satuan tertentu, baik satuan baku maupun tidak baku), menggambar bentuk-bentuk geometri (bangun datar, bangun ruang, garis, sudut, dll) atau tanpa alat. Contoh lainnya, siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Kemampuan dalam melukis jaring-jaring kubus secara psikomotor dapat dilihat dari gerak tangan siswa dalam menggunakan peralatan (jangka dan penggaris) saat melukis. Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan tes perbuatan.

Dalam ranah psikomotorik yang diukur meliputi (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perseptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi, (4) keterampilan fisik, (5) gerakan terampil, (6) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa-melalui gerakan) meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interprestatif.

Pembelajaran PAI Materi Fiqih

Fiqih berasal dari kata bahasa arab faqqaha yufaqqih fiqhan yang artinya paham atau pemahaman. Fiqih merujuk pada pemahaman dalam memahami ajaran Islam secara kaffah atau keseluruhan dan komprehensif.

Menurut para ulama Syafi'iyah, Fiqih merupakan ilmu pengetahuan mengenai hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan (amaliyah) para mukhalaf (orang yang memiliki kewajiban) yang di-istinbath-kan dari dalil yang terperinci. Seorang dapat disebut sebagai mukhalaf dengan mengukur dua aspek. (1) Aqil atau yang berartikan akal. Seorang mukhalaf sudah dapat membedakan hal baik dan buruk, juga benar dan salah. (2) Baligh yang artinya mereka sudah masuk dalam ukuran biologis. Atau dalam istilah lainnya sudah memasuki tahap pubertas secara biologis, ikhtilam (mimpi basah) untuk laki-laki dan haid untuk perempuan.

Mata pelajaran Fiqih adalah bahan kajian yang memuat gagasan pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar jalan hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan itu, mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilainilai keagamaan. Secara garis besar mata pelajaran Fiqih dapat dipetakan sebagai berikut: 1) Dimensi pengetahuan Fiqih (fiqh knowledge) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah, dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang yang halal dan haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit atau meninggal, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara (syariat Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan, dan kesejahteraan sosial. 2) Dimensi keterampilan Fiqih (fiqh skills) meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah antar sesama umat manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, dan memelihara lingkungan. 3) Dimensi nilai-nilai Fiqih (fiqh values) mencakup antara lain penghambaan kepada (ta'abbud), penguasaan terhadap nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, dan kebebasan perorangan.

Fiqih dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan sangat penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Mata pelajaran Fiqih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, mula-mula seorang muslim perlu mempelajari, memahami, dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan mempunyai sikap atau watak sebagai muslim yang baik, patuh pada aturan hukum, dan mempunyai keterampilan menjalankan hukum Fiqih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (fiqh knowledge) dan keterampilan Fiqih (fiqh skills) akan menjadi seorang muslim yang ahli beribadah (muta'abbid). Muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (fiqh knowledge) serta nilai-nilai Fiqih (fiqh values) akan menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, sedangkan muslim yang telah memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (fiqh skills) serta nilai-nilai Fiqih (fiqh values) akan menjadi seorang muslim yang patuh dan tunduk. Kemudian muslim yang memahami dan menguasai pengetahuan Fiqih (fiqh knowledge), memahami dan menguasai keterampilan Fiqih (fiqh skills), serta memahami dan menguasai nilai-nilai Fiqih (fiqh values) akan menjadi seorang muslim yang sempurna (insan kamil).

Sholat merupakan rukun Islam yang kedua, setelah syahadat. Ia adalah tiang agama. Nabi saw bersabda "Sholat adalah tiang agama. Barangsiapa menegakkannya maka ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya maka ia telah merobohkan agama". Ia juga merupakan benteng terakhir seorang muslim, karena Islam itu memiliki simpul-simpul yang akan terurai satu demi satu dimana yang akan terakhir kali terurai adalah sholat. Shalat adalah sebuah ibadah yang kompleks dan serta banyak sekali macam-macamnya mulai dari shala Fardlu yang biasa kita kerjakan seperti shalat magrib, isya', subuh, dll. Shalat sebagai tiang agama, artinya orang yang tidak shalat adalah orang yang tidak mempunyai tiang agama dalam dirinya. Begitu substansialnya shalat dalam kehidupan seseorang, sebagian ulama bahkan mengkafirkan orang yang tidak melakukan shalat (Alaudin, 2012 : 168).

Tujuan shalat adalah untuk mencegah timbulnya perbuatan fahsyah yakni perbuatan keji, menjijikkan, memalukan dan perbuatan mungkar yakni perbuatan yang ditolak oleh

masyarakat. Tentu saja, shalat jika itu didirikan dengan benar adalah untuk menciptakan zikir di dalamnya. Jika zikir tidak tercipta, tujuan kedua tak akan terwujud. Dilihat dari aspek lahir, tujuan shalat adalah untuk memohon pertolongan kepada Allah. Gerakan-gerakan shalat adalah gerakan lahir yang sistematis untuk membangkitkan energi batin atau energi metafisik manusia. Energi metafisik ini telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Kebangkitan kesadaran manusia berasal dari sini. Gerakan lahir shalat adalah untuk membangkitkan energi ini, yang ditambah aktivitas zikir dalam shalat, akan menghasilkan kekuatan dan kesadaran untuk menghentikan dorongan berbuat kejahatan dan mungkar (Bisri Mustofa, 2007 : 21-22).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas tentang urgensi evaluasi ranah psikomotorik tampak bahwa ranah psikomotorik memiliki fungsi sentral yang perlu mendapatkan perhatian dari guru PAI, guna membeali kemampuan siswa dalam menjalankan kewajiban shalat. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi ranah psikomotorik sangat penting karena beberapa hal : Bentuk penilaian psikomotorik langsung pada praktek yang tampak atau autentik, Penilaian psikomotorik dalam aplikasinya sangat sulit untuk dilakukan karena membutuhkan banyak persiapan mulai dari pembekalan materi, dan hafalan, sehingga cenderung diabaikan, Setiap siswa memiliki karakter berbeda, penilaian psikomotorik dapat menjadi sarana informasi yang tepat pada tiap-tiap siswa, Penilaian psikomotorik dapat menjadi sarana untuk memutuskan hal penting yang harus dilakukan atau yang tidak perlu dilakukan pada tiap-tiap pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Andri Kurniawa, dkk. (2022) . Evaluasi Pembelajaran. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Bisri Mustofa. (2007). Menjadi Sehat dengan Shalat, cet.-1, Yogyakarta: Optimus
- Koto, Alauddin. (2012). Filsafat Hukum Islam, Raja Grafika Persada, Jakarta.
- Mardapi, D. (2003). Penyusunan Tes Hasil Belajar. Yogyakarta: UNY.
- Muh. Fitrah dan Luthfiah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, Sukabumi : CV Jejak.
- Nurwati, A. (2014). Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa. 9(2)
- Sugiarti. (2018).). Penilaian Psikomotor Siswa Pada Pembelajaran Fisika Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry. PASCAL, 2(1).
- UKM-F DYCREs. (2021). Scientific Paper Academy (SPA) UKM-F DYCREs 2020 , Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Widoyoko, E. P. (2013). Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Belajar.